



## Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)

Ade Herawati<sup>1</sup>

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup>

[adeherawati.20002@mhs.unesa.ac.id](mailto:adeherawati.20002@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

### ARTICLE INFO

#### *History of the article :*

Received 09 Desember 2021

Revised 1 Mei 2023

Accepted 30 Mei 2023

Available online 22 June 2023

#### **Keywords:**

*Social change; Talcott Parsons; Society; New Normal*

#### **\* Correspondence:**

[adeherawati.20002@mhs.unesa.ac.id](mailto:adeherawati.20002@mhs.unesa.ac.id)

### ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has resulted in rapid social changes in society. These changes make people have to change their behavior in everyday life. The purpose of this study is to identify social changes that occur in society and the impacts that occur in the new normal period due to the Covid-19 pandemic. This study uses a sociological perspective analysis using the functionalism theory of Talcott Parsons. This type of research is descriptive qualitative. The data collection technique used is literature study by looking for various references from books, journals, previous research, and other reliable sources that can provide information to assist this research. The results of the study show that the social changes that occur in society during the new normal are a social system issue to suppress the Covid-19 virus and its impacts. For a long time, Talcott Parsons has provided the key to achieving the success of the new social system, namely through AGIL (Adaptation, Goal attachment, Integration, Latent pattern). To achieve the new normal period to the fullest, it must go through various indicators and careful considerations and supported by good collaboration between community components.

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini telah ditetapkan sebagai wabah global yang membutuhkan perhatian khusus. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 menimbulkan dampak yang besar bagi sejumlah tatanan kehidupan masyarakat, mulai dari keadaan sosial, perekonomian, kesehatan, hingga kondisi alam. Dalam waktu yang cepat, virus ini telah berhasil merombak keadaan dan cara hidup masyarakat. Pandemi Covid-19 mulai masuk ke Indonesia sejak Maret 2020 dan sampai saat ini penyebaran virus Covid-19 masih terus terjadi. Untuk menangani masalah ini, pemerintah melakukan berbagai upaya terkait pencegahan dan pemutusan rantai penularan virus Covid-19. Beberapa upaya yang diambil pemerintah diantaranya adalah Kebijakan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kegiatan Baru (AKB) atau New Normal. Masyarakat harus melakukan penyesuaian perilaku dengan menerapkan protokol kesehatan dan mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Secara sosiologis, pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak terencana, yakni suatu perubahan sosial yang secara sporadis terjadi dan kehadirannya tidak diinginkan oleh masyarakat [1]. Perubahan sosial ini dapat memicu

terjadinya kekacauan dan menimbulkan masalah kehidupan pada keadaan tertentu. Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini dapat mengakibatkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat. Meskipun pada dasarnya masyarakat mempunyai sifat dinamis dan akan selalu mengalami perubahan. Masyarakat tidak dapat dibayangkan sebagai keadaan yang tetap atau statis, tetapi mengalami proses yang senantiasa berubah dengan intensitas, derajat, irama, dan tempo yang berbeda [2].

Perubahan yang terjadi secara cepat akibat pandemi Covid-19 dan tatanan baru “New Normal” membuat masyarakat belum siap menjalani keadaan tersebut. Hal ini dapat menggoyahkan norma dan tata nilai yang telah berkembang dan dianut oleh masyarakat sejak lama. Adanya perubahan membuat tata nilai dan norma lama mengalami penataan ulang atau di reproduksi kembali untuk melahirkan sistem sosial yang baru.

Salah satu tata aturan yang dibuat oleh pemerintah ditandai dengan adanya himbuan untuk melakukan segala kegiatan dan aktivitas di rumah, seperti belajar atau sekolah daring, bekerja dari rumah dan beribadah di rumah. Himbuan ini telah dikemukakan sejak awal munculnya kasus positif Covid-19 di Indonesia. Seperti halnya dengan pola kebiasaan masyarakat yang guyub rukun, saling gotong royong, berkumpul dan berinteraksi secara intens, kini diharuskan untuk melakukan pembatasan sosial. Kebijakan social distancing telah mengubah beragam bentuk perilaku masyarakat yang mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi sosialnya. Perilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional di masa pra-pandemi Covid-19 kemudian diatur dan ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat isu perubahan sosial di masyarakat dengan menggunakan perspektif sosiologi Talcott Parsons. Dengan melihat dari latar belakang maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan sosial yang terjadi di masyarakat serta dampak apa saja yang terjadi di masa new normal akibat adanya pandemi Covid-19?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan analisis perspektif sosiologi dari Talcott Parsons. Penelitian kualitatif mempunyai dasar deskriptif untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, memiliki variabel yang saling terhubung, dinamis, dan bersifat interaktif untuk menghasilkan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan kesadaran yang terjadi pada beberapa individu atau kelompok. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi kepustakaan dengan mencari berbagai referensi dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber lain yang akurat serta bisa memberikan gambaran tentang perilaku masyarakat sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perubahan Sosial Masyarakat dan Dampak Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat agar mampu beradaptasi dengan segala bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Munculnya berbagai persoalan baru melahirkan dorongan transformasi sosial di masyarakat, bahkan kehidupan dan tatanan kemanusiaan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang berbeda. Segala aktivitas dan bentuk kegiatan masyarakat yang dilaksanakan sebelum wabah Covid-19 kini harus disesuaikan dengan kebijakan baru dari pemerintah yakni dengan mengikuti standar protokol kesehatan. Hal ini tentunya menjadi persoalan yang sulit karena pandemi Covid-19 telah menginfeksi seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam waktu singkat.

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa pandemi Covid-19 mampu mempengaruhi peraturan-peraturan pemerintah dalam menertibkan perilaku dan kebiasaan masyarakat. Misalnya, kebijakan physical distancing yang telah mengubah bentuk perilaku masyarakat dimana harus ada jarak fisik dalam proses interaksi sosialnya. Secara konvensional, perilaku dan kebiasaan masyarakat sebelum pandemi Covid-19 telah ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual. Kondisi tersebut tentunya membuktikan dan memperjelas bahwa kegunaan teknologi di masa pandemi Covid-19 sangat penting, yakni sebagai media dan perantara interaksi sosial bagi masyarakat. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan perubahan sosial yang baru, seperti menjaga jarak fisik, tidak melakukan atau menghindari kerumunan, rajin mencuci tangan, menggunakan masker saat keluar rumah, menghindari pemakaian transportasi umum dan adanya peningkatan aktivitas belanja online selama pandemi.

Sebagai respon dari situasi krisis karena pandemi, pemerintah kemudian membuat kebijakan yakni dengan menerapkan kenormalan baru (new normal). Berbagai kebijakan yang dibuat tentunya akan berpengaruh secara langsung terhadap perubahan sosial di masyarakat. New normal telah menyebabkan perubahan sosial, termasuk pola interaksi dan perilaku masyarakat. New normal menekankan pada perubahan perilaku masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, namun harus mengikuti arahan protokol kesehatan yang berlaku. Penerapan new normal tentu saja harus didukung oleh kesadaran dan kedisiplinan masyarakat agar dapat berjalan maksimal. Oleh karena itu, edukasi masyarakat harus dilakukan secara terus-menerus guna membiasakan dan mendisiplinkan diri untuk mematuhi protokol kesehatan.

Masyarakat diharuskan untuk adaptif terhadap segala perubahan dan hidup dalam tatanan new normal. New normal sendiri bisa berpotensi menjadi contoh budaya baru di masa mendatang. Virus Covid-19 menjadi realitas penyakit yang mengubah struktur sosial masyarakat, termasuk perilaku sosial serta cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom) juga turut beradaptasi. Terdapat berbagai persepsi masyarakat di masa pandemi Covid-19. Persepsi tersebut diantaranya:

Virus Covid-19 adalah jenis penyakit yang berbahaya. Diyakini oleh para ahli kesehatan bahwa Virus Covid-19 tingkat presentase kematiannya tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan virus lain seperti SARS dan MERS. Namun, virus Covid-19 menjadi berbahaya karena tingkat penyebarannya sangat cepat daripada virus lain. Hal tersebut terbukti pada penduduk dunia yang terinfeksi secara cepat dan adanya penambahan kasus positif Covid-19 yang tinggi setiap harinya.

Virus Covid-19 menjadi ancaman di berbagai sektor kehidupan. Tidak hanya mengancam kesehatan, Covid-19 juga mengancam sektor ekonomi, pendidikan, politik, dan kehidupan sosial di seluruh dunia. Pada aspek ekonomi, kemiskinan mengalami peningkatan dan angka pengangguran menjadi tinggi. Pada sektor pendidikan terjadi peralihan dan penyesuaian model pembelajaran dari offline menjadi online atau daring (jarak jauh). Kehidupan politik juga terkena dampaknya dimana pemerintah harus berpikir keras untuk membuat kebijakan dan mengambil keputusan terbaik untuk menangani pandemi serta mengulurkan berbagai bantuan guna menarik dan memenangkan hati masyarakat. Sedangkan, pada kehidupan sosial masyarakat mengalami keterbatasan dalam melakukan hubungan atau interaksi sosial, serta banyak terjadi disorganisasi dan disfungsi sosial.

Pandemi Covid-19 dianggap sebagai bentuk konspirasi global yang sengaja dibuat untuk kepentingan dan keuntungan kapitalis serta adanya penjajahan baru berbasis senjata biologis. Meskipun belum ada pengkajian lebih lanjut, namun persepsi ini menimbulkan perdebatan di masyarakat. Masyarakat telah banyak mengalami penderitaan dan tekanan

akibat pandemi Covid-19, maka dengan munculnya persepsi tersebut menimbulkan keresahan dan rasa ketidakpercayaan dari masyarakat.

Pandemi Covid-19 dianggap sebagai sumber penghasilan ekonomi baru. Adanya persepsi ini membuat beberapa pihak meyakini bahwa pandemi Covid-19 dapat memberikan keuntungan untuk dirinya, kelompoknya, ataupun perusahaannya untuk meningkatkan sumber pendapatan ekonomi. Persepsi ini melatarbelakangi actor ekonomi untuk menaikkan harga barang menjadi lebih tinggi dari harga aslinya karena banyak permintaan dari masyarakat. Actor ekonomi hanya peduli dengan keuntungan semata tanpa memikirkan nasib masyarakat yang sedang kesulitan di masa pandemi. Beberapa barang yang pernah dinaikkan harganya dan menjadi langka saat pandemi diantaranya masker, sanitiser, vitamin, obat-obatan, APD, tabung oksigen dan lain sebagainya.

Persepsi yang telah dikemukakan tersebut dapat menggambarkan dinamika masyarakat dalam memebikan respon terkait adanya kebijakan yang diterapkan pemerintah. Persepsi ini juga menggambarkan kesadaran, kedisiplinan, dan perilaku sosial masyarakat di masa pandemi Covid-19.

Kenormalan baru (*new normal*) merupakan tatanan yang menjadi transformasi perilaku hidup di masyarakat untuk tetap melakukan aktivitas normal, tetapi dengan menjalankan protokol kesehatan yang berlaku. Secara sosiologis, tatanan *new normal* dapat dikatakan sebagai adaptasi hidup darurat di tengah pandemi. *New normal* dilakukan agar sektor kehidupan tetap berjalan dan mulai bergerak kembali. Adaptasi hidup darurat pandemi bertujuan untuk menekan laju tingkat kerentanan sosial yang tidak menentu di masyarakat.

Kerentanan sosial membuat posisi ketahanan masyarakat (*community resilience*) mengalami guncangan akibat pandemi. Kerentanan sosial mengakibatkan berbagai dampak bagi masyarakat, seperti terganggunya mata pencaharian, penurunan produktivitas, serta dapat memicu terjadinya gangguan kecemasan. Selain itu, kerentanan sosial juga dapat membuat masyarakat melakukan tindakan apatis, irasional, dan kriminal.

Pandemi Covid-19 mengakibatkan kondisi keberfungsian dan kestabilan masyarakat terganggu. Pandemi Covid-19 juga mengubah aspek keseharian masyarakat. Misalnya, timbul kecemasan dan rasa tidak aman yang dialami masyarakat. Hal tersebut harus disikapi secara rasional agar dapat bertahan hidup dan membantu orang lain bertahan.

## **2. Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi Talcott Parsons**

Berbagai perubahan pasti dialami manusia selama hidupnya. Mulai dari perubahan yang menarik ataupun perubahan yang kurang mencolok (tidak menarik). Ada perubahan secara luas ataupun perubahan yang terbatas. Ada pula perubahan yang terjadi secara cepat maupun perubahan yang terjadi secara lambat (Rakhmad, 2913). Perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dapat dikatakan sebagai perubahan yang fungsional. Talcott Parsons memiliki konsep perubahan yang bersifat atau terjadi secara perlahan-lahan dan senantiasa menyesuaikan diri agar keseimbangan dapat tercipta kembali. Sifat perubahan yang dimaksud Parsons adalah evolusioner, bukan revolusioner. Perubahan yang direncanakan ialah perubahan yang sebelumnya sudah dirancang oleh pihak (agen perubahan) yang ingin melakukan suatu perubahan dalam masyarakat.

Menurut Parsons, dalam teori perubahan sosial terdapat paradigma yang membahas tentang bagaimana masyarakat berubah dan bagaimana proses yang terjadi pada perubahan tersebut. Penelitian ini mempunyai permasalahan yang mengarah pada paradigma fakta sosial yang menggunakan teori fungsionalisme struktural. Dalam teori fungsionalisme struktural terkandung empat fungsi tindakan, yaitu "AGIL". Keteraturan (*order*) lebih ditekankan dalam teori ini. Teori ini juga mengabaikan konflik dan perubahan

dalam masyarakat. Teori ini mempunyai konsep utama fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan.

Setiap struktur di dalam sistem sosial berpengaruh atau berfungsi terhadap bagian lain. Hal tersebut menjadi refleksi bagi organisasi untuk menerima aspirasi dan partisipasi dalam menjalankan keseimbangan antara fungsi dukungan dan fungsi pengembangan agar kerjasama dapat terbentuk guna melakukan pembangunan yang sistematis. Fungsi adalah akibat yang bisa diamati untuk menuju penyesuaian atau adaptasi dalam suatu sistem. Variabel konflik sering diabaikan oleh penganut teori fungsionalisme struktural. Para sosiolog perhatiannya telah dialihkan kepada persoalan konflik dan perubahan sosial oleh penganut teori fungsionalisme struktural modern yang memiliki perlengkapan konsep fungsi, disfungsi, fungsi laten dan keseimbangan.

Perubahan sosial yang dipahami dengan baik dapat membantu menganalisis struktur sosial. Talcott Parsons sebagai tokoh fungsional modern memiliki pendirian bahwa seseorang tidak dapat berharap lebih untuk bisa mempelajari perubahan sosial sebelum memahami struktur sosial secara mendalam (detail). Menurut [3] dalam Parsons (1985), teori fungsionalisme struktural masyarakat berada dalam keadaan tetap bergerak (statis), lebih tepatnya dalam kondisi yang menjaga keseimbangan. Sedangkan, menurut , perubahan sosial saling berkaitan dengan teori perspektif struktural fungsional. Masyarakat merupakan sebuah sistem yang memiliki tatanan sosial relatif stabil dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut perspektif fungsional struktural, perubahan sosial mendapat pengabaian dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat berada pada kondisi yang statis yakni tetap menjalankan aktivitas kehidupan. Teori ini mengemukakan bahwa masyarakat berada dalam keseimbangan dan mekanisme yang dimiliki masyarakat membuatnya menempati posisi dan kemampuan yang tetap dalam kondisi seimbang. Jika perubahan dalam kehidupan masyarakat secara cepat atau lambat menyebabkan kerusakan sistem, individu atau kelompok masyarakat belum siap menerima perubahan sehingga menimbulkan kegoncangan masa depan (future shock) atau disebut juga dengan culture shock. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat harus dapat melakukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku “The Social System” yang terbit pada tahun 1951, Talcott Parsons mengemukakan pokok pikirannya tentang konsep AGIL yang merupakan pengembangan dari teori fungsionalisme struktural. Ada empat prasyarat mutlak yang harus dipenuhi oleh kelompok, masyarakat dan organisasi. Jika tidak terpenuhi, maka sistem sosial akan terancam berakhir karena tidak mampu bertahan. Berikut empat prasyarat tersebut yang dikenal dengan skema AGIL Talcott Parsons:

- 1) Adaptation (Adaptasi). Merupakan sistem penanggulangan situasi eksternal berbahaya. Sistem harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan kebutuhannya. Adaptation merupakan konsep agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri.
- 2) Goal Attainment (Pencapaian Tujuan). Pada dasarnya, sebuah sistem harus dapat menjelaskan dan meraih tujuan utamanya. Goal merupakan sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan rencana atau rancangan.
- 3) Integration (Integrasi). Sebuah sistem harus bisa menjadi pengatur hubungan bagian-bagian komponennya. Dalam hal ini, integration menuntut masyarakat untuk bekerjasama dengan komponen lain seperti pemerintah. Integration penting karena saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, adanya peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan harus dijalankan agar tujuan new normal dapat tercapai.

4) Latency (Latensi atau Pemeliharaan Pola). Latency harus dapat melengkapi, memperbaiki, memelihara, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menampung motivasi. Dalam hal ini, masyarakat harus memegang teguh dan mempertahankan norma dan nilai dasar yang dianut bersama. Jika new normal sudah tercapai, maka komponen masyarakat harus saling menjaga dan membentuk kedisiplinan yang diharapkan mampu menjadi budaya baru di masyarakat. Untuk dapat digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya, Parsons mendesain skema AGIL menjadi empat sistem tindakan, diantaranya:

- 1) Sebuah sistem tindakan yang menjalankan fungsi penyesuaian atau adaptasi diri dan mengubah lingkungan luarnya disebut sebagai organisme perilaku. Organisme perilaku disebut juga sistem tindakan. Parsons mengemukakan bahwa manusia dalam melakukan tindakan selalu terarah pada tujuan, unsur lainnya hanya sebagai alat pendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang ada dan seluruh kegiatan diatur dibawah naungan dan kebijakan untuk mencapai suatu tujuan. Tindakan pemerintah dengan membuat PSBB dan New Normal berorientasi pada motivasi dan nilai untuk menekan penyebaran virus Covid-19 di masyarakat.
- 2) Suatu sistem kepribadian harus menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan menentukan dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Tidak hanya sistem kultural saja, sistem sosial juga turut mengendalikan sistem kepribadian. Sistem kepribadian menjadi sistem yang independent, karena berkaitan dengan hubungan individu (diri sendiri) dan pengalaman unik yang dialami. Kepribadian merupakan sistem motivasi dalam individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diposisi. Kebutuhan tersebut tumbuh karena individu berada dalam pengaturan sosial, bukan karena naluri sejak lahir.
- 3) Di masyarakat, tentunya akan timbul perbedaan kepribadian, terlebih di masa pandemi. Contoh nyatanya dalam hal pendidikan. Pembelajaran dialihkan ke online (daring), hal ini dapat memacu motivasi dalam diri siswa/mahasiswa untuk lebih rajin dalam belajar. Siswa/mahasiswa tersebut berada pada sistem kultural dan sistem sosial yang lebih baik dan membuatnya leluasa untuk bergerak. Namun, ada juga siswa/mahasiswa yang belajarnya tidak dapat terkontrol karena pembelajaran daring. Oleh karena itu, sistem kepribadian individu di masa pandemi ini harus dapat terkendali oleh sistem kultur yang baik dan dikuatkan oleh sistem sosial.
- 4) Sistem sosial dapat mengatasi fungsi integrasi melalui pengendalian bagian-bagian komponennya. Sistem sosial yang dimaksud ini terdiri dari beragam aktor individu yang berinteraksi dengan individu lain pada kondisi tertentu. Pandemi Covid-19 mengakibatkan sistem sosial baru di masyarakat, dimana interaksi dengan masyarakat lainnya menjadi lebih intens. Menurut Parsons, adanya internalisasi dan sosialisasi menjadi kunci terpeliharanya integrasi nilai dari sistem sosial (Syawaludin, 2014). Masyarakat diikat dengan aturan-aturan integrasi dari berbagai institusi di masa pandemi. Dengan integrasi yang baik, maka proses internalisasi budaya baru tentang tatanan new normal dapat diimplementasikan sesuai harapan bersama.

Dalam perspektif ini, dapat dilihat bahwa masyarakat merupakan jaringan kelompok yang terorganisasi dan bekerja dalam suatu cara yang teratur menurut nilai dan aturan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Sebagai suatu sistem, masyarakat mempunyai struktur yang terdiri dari banyak lembaga. Masing-masing lembaga mempunyai fungsi tersendiri. Dalam setiap masyarakat terdapat struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda. Hal itu terjadi baik pada masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Dengan

demikian, masyarakat harus melaksanakan sistem pemeliharaan dan menjalankan peran sesuai fungsinya serta menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

## **KESIMPULAN**

Tatanan new normal menjadi transformasi perilaku hidup di masyarakat untuk tetap melaksanakan aktivitas normal namun tetap menerapkan aturan pemerintah dengan mematuhi protokol kesehatan. Secara sosiologis, tatanan new normal merupakan adaptasi hidup darurat di masa pandemi. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya culture shock di masyarakat, karena tantangan di masa new normal sangat berpengaruh pada norma dan nilai-nilai sosial yang sudah lama ada. Menurut Parsons, masyarakat mempunyai struktur dan fungsi. Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan signifikan di setiap sendi kehidupan. Masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi kenormalan baru (new normal). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori fungsionalisme Talcott Parsons memahami bagaimana unsur satu sama lain mempunyai fungsi yang saling terkait dan menjadi suatu sistem. Selama pandemi, masyarakat pada saatnya atau dengan sendirinya akan teratasi melalui struktur karena berpegang teguh pada sistem tindakan. Masyarakat berada pada transisi yang membuatnya harus memegang empat skema dari teori Talcott Parsons. Keempat skema tersebut adalah mampu beradaptasi, memiliki (goal) tujuan hidup, menjalin hubungan baik dan memotivasi diri.

## **REFERENSI**

- [1] B. Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press., 2013.
- [2] P. Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada media group., 2014.
- [3] G. Ritzer, "Teori sosiologi modern. (terjemahan), Nusa Media. Cetakan ke-II Edisike-6, Jakarta. Judul asli: Modern Sociological Theory, 6th Edition, by George Ritzer & Douglas J. Goodman," 2004.